

URGENSI PENGUASAAN BAHASA ARAB DALAM DAKWAH: STUDI KISAH GURU HAJI ISMAIL MUNDU (1870-1957)

The Urgency of Mastering Arabic in Da'wah: A Study of the Story of Guru Haji Ismail Mundu (1870-1957)

Baidhillah Riyadhi¹, Nelly Mujahidah²,

¹Politeknik Negeri Pontianak (POLNEP)
Jl. Jenderal A. Yani Pontianak, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Jl. Letjend. Suprpto no 14. Pontianak, Indonesia

baidhillahriyadhi@polnep.ac.id, nellymujahidah@yahoo.co.id

Naskah diterima: 29 November 2022, direvisi: 4 Desember 2022; disetujui: 13 Desember 2022

Abstrak: Penguasaan bahasa Arab sangat penting bagi para juru dakwah Islam, sebab sumber ajaran Agama Islam, yakni al Qur'an dan al Hadist menggunakan bahasa Arab. Demikian pula sebagian besar para ulama pewaris Nabi menulis kitab-kitab rujukan dengan lafadz bahasa Arab. Salah seorang ulama terkenal di Indonesia khususnya di daerah Kalimantan Barat yaitu Guru Haji Ismail Mundu termasuk salah satu yang menggunakan bahasa Arab dalam menulis beberapa karya monumentalnya. Beliau memiliki kepribadian sebagai guru yang mumpuni sehingga memiliki banyak murid dan kemahirannya dalam penguasaan bahasa Arab tidak diragukan lagi. Selain itu beliau juga mendapat amanah sebagai mufti kerajaan Kubu, sehingga memiliki hubungan erat dengan penetapan fatwa dalam lingkup kekuasaan kesultanan pada waktu itu. Beberapa karya ilmiah ditulis dalam bahasa Arab dan menggunakan lafad Arab Melayu. Karya beliau meliputi kajian Islam dalam berbagai bidang baik aqidah, tauhid, tafsir dan hukum fiqih. Diantara karya tersebut antara lain Usul Tahqiq, Mukhtsarul Manan, Jadwal Nikah, tafsir al-Quran al-karim, Kitab Zikir Tauhidiah, Majmu'ul mirasa dan Faidah Istighfar Raja.

Kata Kunci: Dakwah; Islam; Bahasa Arab

Abstract: Mastery of Arabic is very important for Islamic preachers, because the sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and al Hadith use Arabic. Likewise, most of the scholars who inherited the Prophet wrote reference books with Arabic pronunciation. One of the well-known scholars in Indonesia, especially in the West Kalimantan area, namely Guru Haji Ismail Mundu, is one who uses Arabic in writing several of his monumental works. He has the personality of a qualified teacher so that he has many students and his proficiency in mastering the Arabic language is unquestionable. In addition, he was also entrusted with being the mufti of the Kubu kingdom, so he had a close relationship with the establishment of fatwas within the scope of the empire's power at that time. Some scientific works are written in Arabic and use the Malay Arabic pronunciation. His work includes Islamic studies in various fields, both aqidah, monotheism, interpretation and fiqh law. Among these works include Usul Tahqiq, Mukhtsarul Manan, Marriage Schedule, Tafsir Al-Quran al-Karim, Book of Remembrance of Tauhidiah, Majmu'ul Mirasa and Faidah Istighfar Raja.

Keywords: Da'wah; Islam; Arabic

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pengguna bahasa komunikatif dituntut untuk memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang dapat menghubungkan antara pihak-pihak yang berinteraksi sehingga menumbuhkan adanya pemahaman terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Bahasa Arab pada awalnya adalah bahasa komunikasi yang digunakan oleh bangsa Arab (Albab, 2019). Sehingga tidak memiliki keterkaitan khusus dengan agama apapun. Akan tetapi sejak diturunkannya al-Quran melalui Rasul akhir zaman Nabi Muhammad SAW, maka bahasa Arab menjadi bahasa alqur'an sekaligus bahasa umat Islam sedunia (Kusnadi, 2020). Bahasa Arab secara resmi dapat pengakuan sebagai bahasa komunikasi Internasional sejak ditetapkan dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1973. Selanjutnya Mereka yang beragama Islam (muslim) atau tidak beragama Islam (non muslim) dapat menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan peradaban.

Bahasa Arab memiliki keterkaitan khusus dengan agama Islam. Karena kitab suci Al Qur'an dan al Hadist yang menjadi sumber agama Islam menggunakan bahasa Arab. Menurut Effendy (2017, hlm. 2) terdapat empat alasan bahasa Arab disebut bahasa agama Islam:

- 1) kitab suci agama Islam (Al Qur'an) menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan pada Al Qur'an surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al Qur'an) sebagai bacaan berbahasa Arab agar kalian berfikir." (Q.s. Yusuf:2).

- 2) Berbagai macam jenis ibadah dalam agama Islam menggunakan bahasa Arab. Seperti bacaan sholat, bacaan doa, adzan, berdzikir dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, yang berbangsa Arab. 3) Bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan dijadikan sebagai ekspresi

budaya sebagian kaum muslimin, seperti sya'ir, kaligrafi, lafadz Arab aksara Melayu, dan lain sebagainya.

- 3) Bahasa Arab dijadikan alat komunikasi oleh sebagian umat Islam sesuai dengan tingkat pemahaman terhadap Bahasa Arab.

Para Da'i (penyeru agama Islam) dituntut memiliki pemahaman terhadap bahasa Arab, karena sumber ajaran agama Islam menggunakan bahasa Arab (Amrullah, 2021). Dengan penguasaan bahasa Arab, pada Da'i akan dapat lebih mudah memahami ajaran Islam dan menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar dipahami dari Al Qur'an dan al Hadist serta pendapat para ulama yang merupakan pewaris ilmu para nabi. Para pendakwah ajaran agama Islam yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam memahami sumber ajaran agama Islam yang menggunakan bahasa Arab (Muqsi, 2018). Pada kondisi seperti ini, sangat penting bagi kaum muslimin, untuk memahami bahasa Arab terlebih bagi para muballigh.

Metode

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terkait dengan kajian tokoh agama. Penelitian kesejarahan, menuntut adanya keterkaitan dengan masa lampau yang mana pada dasarnya menyimpan makna yang berharga. Dalam kaitan dengan kajian tentang Pemikiran Guru H. Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu, maka penulis akan melakukan beberapa tahapan kerja, yang secara berurutan terdiri dari empat (4) tahapan (Kartodirjo, Pustaka 1993, hlm. 9) yaitu:

Tahap *pertama* merupakan tahap persiapan yang terdiri dari beberapa hal, seperti penentuan judul penelitian, merancang pedoman wawancara, merencanakan jadwal penelitian, dll.

Tahap *kedua*, merupakan tahap pengumpulan data, yang akan diperoleh dari berbagai macam sumber baik sumber tertulis seperti halnya naskah-naskah, arsip-arsip, kitab-kitab atau dokumen-dokumen bergambar seperti photo-photo, maupun melalui sumber lisan, yang akan diperoleh dari wawancara (*interview*) dari berbagai macam informan, baik yang berasal dari keturunan kerajaan Kubu maupun dari kerabat dan murid-murid Guru H. Ismail Mundu serta informan lain. Dalam pengumpulan data tersebut, penulis juga melakukan observasi atau penelitian lapangan yang bertujuan untuk meneliti secara langsung terhadap objek yang akan di teliti, dalam hal ini Teluk Pakedai yaitu tempat berdomisili dan pengabdian Guru H. Ismail Mundu. Teluk Pakedai merupakan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Kubu.

Setelah tahap kedua dianggap selesai maka dilakukanlah tahap yang *ketiga* yaitu analisa data. Dari berbagai macam data yang telah ditemukan baik dari sumber data primer yang memiliki keterkaitan langsung dengan judul penelitian maupun dari sumber data sekunder yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam melengkapi penelitian ini. Karena semua karya sejarah bertitik tolak dari mengenal penggunaan sumber data, baik data primer maupun data sekunder. (Gottshalk: 1986, hlm.35) Dalam melakukan analisa data terdapat proses interpretasi yaitu melakukan kritik terhadap sumber data untuk dapat mengetahui validitas dan relevansi data-data tersebut dengan permasalahan yang hendak ditulis.

Setelah tahap yang *ketiga* dipandang cukup, maka dilakukanlah tahap yang *ke empat* yang merupakan tahap terakhir yaitu merangkai data-data yang telah terseleksi menjadi suatu kisah sejarah (*historiografi*).

Penelitian kesejarahan yang akan penulis lakukan berkaitan dengan pengkajian strategi *da'wah* dari seorang mufti yang berada dalam struktur kerajaan Kubu, maka dalam penulisan sejarah ini menggunakan tatacara *deskriptif analisis*, yang berorientasi pada pengungkapan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu, kemudian diuraikan sebagai cerita (*story*) (Kartodirjo: 1993). Sehingga keberadaan dan pemikiran serta peran Guru H. Ismail Mundu dalam mengembangkan *da'wah* Islam dapat dimunculkan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia

Terciptanya bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Penamaan bahasa Indonesia dimulai dari tahun 1928 bertepatan dengan lahirnya sumpah Pemuda, yakni berbahasa satu bahasa Indonesia. Oleh sebab itu di antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu memiliki banyak kesamaan dan sedikit perbedaan. Di antara perbedaannya dapat ditemukan pada pelafadan huruf "a" dengan huruf "e" seperti bahasa Indonesia : "kemana", pada bahasa Melayu: "kemane". Selain itu dapat pula ditemukan beberapa lafad bahasa Arab yang menjadi kata bahasa Indonesia, seperti kata musyawarah, masyarakat, adil, hikmat dan lain sebagainya, berasal dari lafad bahasa Arab. Kenyataan ini menunjukkan adanya peranan bahasa Arab dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan suku Melayu, dalam *Sejarah Melayu* (Ahmad, (ed)., 1969, hlm. 5) disebutkan bahwa pada awalnya Melayu merupakan daerah taklukan kerajaan Sriwijaya, oleh sebab itu pada saat itu mayoritas suku Melayu beragama Hindu, tetapi setelah kerajaan Sriwijaya runtuh, maka berdirilah

kerajaan-kerajaan Islam, di antaranya adalah kesultanan Melaka. Setelah peristiwa itu, maka mayoritas suku Melayu menganut agama Islam. (Azra, 1999, hlm.25. Arenawati, 1973, hlm. 3).

Kerajaan Melaka memiliki peranan yang besar, khususnya yang berkaitan dengan pengislaman suku Melayu oleh sultan Melaka. Kesultanan Melaka merupakan pusat urusan perdagangan dan pusat pengembangan Islam di kawasan Asia Tenggara, serta dianggap sebagai pembangun tradisi Melayu. (Rahim, 1998, hlm., 4).

Kedatangan Islam di wilayah Asia Tenggara didahului oleh terjadinya interaksi di antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab dan India. Pada abad kelima sebelum Masehi kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina atau sebaliknya. Dengan berdirinya kerajaan Sriwijaya pada abad ke tujuh dan kemampuannya dalam menjamin keamanan pelayaran di selat Melaka menjadikan wilayah tersebut penting sebagai jalur perdagangan internasional. Pada masa-masa keemasannya, kerajaan Sriwijaya menjadi salah satu pusat terpenting para pedagang Muslim yang datang dari berbagai tempat di Timur Tengah. Adanya hubungan (*interaksi*) dagang di antara kerajaan Sriwijaya dengan para pedagang Muslim merupakan salah satu faktor penting yang mendorong raja Sriwijaya untuk mengirim surat kepada khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (41 H/661 M) dan kepada khalifah Umar bin Abd al-Aziz (99-192 H./717-720 M). (Azra, 1999, hlm.22).

Pada akhir abad ke sembilan, keterlibatan saudagar Muslim mulai tampak dalam perdagangan di wilayah selat Melaka. (S.Q. Fatimi, 1963, hlm.66). Namun para saudagar Muslim tersebut belum mampu mendirikan suatu kedaulatan di selat Melaka. Baru sekitar

abad ke empat belas, berdirilah kerajaan Islam Melaka yang mana kemudian berhasil menguasai beberapa kerajaan untuk masuk Islam. Adapun kerajaan-kerajaan yang berhasil ditaklukkan oleh kesultanan Melaka diantaranya ada yang sejak awal telah masuk Islam, tetapi ada juga kerajaan yang mana pada awalnya belum beragama Islam karena menjadi taklukan Melaka kemudian menjadi beragama Islam, seperti: kerajaan Aru, kerajaan Pedir, dan kerajaan Lambri. Di samping kerajaan-kerajaan tersebut, di daerah Sumatera juga ditemukan beberapa kerajaan yang kemudian masuk ke dalam wilayah kekuasaan kesultanan Melaka, seperti kerajaan Kampar, kerajaan Indragiri, kerajaan Siak, kerajaan Jambi, kerajaan Bengkalis, kerajaan Riau dan kerajaan Lingga. Semua kerajaan tersebut dengan taat menerima seruan kesultanan Melaka untuk masuk Islam. Demikian pula adanya beberapa daerah yang ada di semenanjung Melaka, seperti: Pahang, Pattani, Kedah, Johor dan daerah lainnya, rela menerima Islam sebagai agama mereka. (Farouk, 1993 hlm.25). Di Indonesia terdapat beberapa kerajaan Islam, seperti kerajaan Samudera Pasai di Aceh, kerajaan Demak di pulau Jawa dan kerajaan Kubu di Kalimantan Barat.

Dengan diterimanya Islam oleh masyarakat melalui beberapa kerajaan tersebut, maka tak pelak lagi mengakibatkan transformasi budaya dan kepercayaan, khususnya dikalangan masyarakat Melayu. Setelah Islam dijadikan sebagai agama resmi suatu kerajaan, bahasa Arab dikaji dan dipelajari lebih mendalam (Ahmad Zumaro, 2019).

Guru Haji Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu

Guru Haji Ismail Mundu lahir pada tahun 1287 H. bertepatan dengan tahun 1870 M. dari pernikahan seorang

Mursyid Thariqah Abdul Qadir Jailani yang berasal dari Bugis dengan seorang putri yang bernama Zahra (wak Soro) berasal dari daerah Kakap Kalimantan Barat. Adapun ayah beliau bernama *Daeng* (gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan suku Bugis) *Abdul Karim* alias Daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkona bin Arunge Kacenang Appalewo bin Arunge Betteng Wajo' Sulawesi Selatan keturunan Maduk Kelleng. Dengan demikian, Beliau masih memiliki keturunan (*nasab*) salah seorang raja pada suatu kerajaan di Sulawesi Selatan. Walaupun demikian, H. Ismail Mundu lebih banyak berkiprah di Kalimantan Barat dari pada di tempat leluhur beliau yakni Sulawesi Selatan (Riyadhi, 2012).

Merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah (seorang penulis sejarah asal Malaysia). Pada saat Guru Haji Ismail Mundu diberi amanah menjabat sebagai seorang Mufti Kerajaan Kubu, dalam waktu yang bersamaan dikenal ada tiga orang ulama di Kalimantan Barat yang bernama Ismail. Ketiga orang yang kami maksud: 1) Ismail bin Abdul Karim, yang lebih dikenal dengan Ismail Mundu. 2) Ismail bin Haji Abdul Majid al-Kalantani, yang lebih dikenal dengan Ismail Kelantan. Beliau menjabat sebagai Mufti kerajaan Pontianak, dan 3) Ismail bin Abdul Latif, yang lebih dikenal dengan Ismail Jabal. Beliau menjabat sebagai Adviseur penasehat Rad Agama Kerajaan Pontianak. Ust. Haji Riva'I bin H. Abbas (H. Abbas adalah salah seorang murid Guru Haji Ismail Mundu) menambahkan bahwa selain ketiga nama Ismail tersebut, juga dikenal seorang nama Ismail yang 'alim tetapi kurang dikenal oleh kalangan Kerajaan. Beliau adalah Ismail Bone, seorang Ulama yang berda'wah di daerah Kakap (Riyadhi, 2012).

Pada masa kecil, H. Ismail Mundu lebih dikenal dengan nama Mundu. Sejak kecil, pada kepribadian Mundu telah tampak sebagai anak yang taat dalam mengamalkan ajaran Agama Islam. Pada awalnya sekitar umur 7 tahun beliau belajar kepada pamannya sendiri (adik dari Ibunya) yang bernama H. Muhammad bin H. Ali, dengan kecerdasannya, dalam jangka waktu tujuh bulan Mundu berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan sempurna. Selanjutnya Syekh Abdul Karim (Ayahanda Mundu) mengutus Mundu untuk belajar ilmu agama kepada seorang 'Ulama besar di masanya yang bernama *H. Abdullah Ibnu Salam*, yang dikenal juga dengan nama H. Abdullah Bilawa. Beliau memiliki gelar '*Ulama Batu Penguji* yang berdomisili di Desa Sungai Kakap Kabupaten Pontianak. Setelah H. Abdullah Ibnu Salam berpulang ke *Rahmatullah*, maka Mundu melanjutkan belajar agama kepada seorang 'Ulama yang bernama *Sayyed Abdullah Azzawawi*. Beliau adalah seorang *Mufti* di Makkatul Mukarramah. Di samping itu, Mundu juga belajar kepada dua orang Guru yang bernama *Tuan Umar Sumbawa* dan *Maakbro* alias *Puang Lompo*. Makabro adalah salah seorang 'ulama yang berasal dari suku Bogis, dari beliau Guru H. Ismail Mundu banyak belajar tentang menghafal kitab-kitab yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama Islam.

Setelah dianggap menguasai ilmu yang cukup, maka pada tahun 1904 M/1324H H. Ismail kembali ke Indonesia (turun ke jawi), kemudian berdomisili di desa Teluk Pakedai yang termasuk dalam wilayah kerajaan Kubu Pontianak Kalimantan Barat. Disanalah beliau terpanggil untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah beliau terima dan kuasai. Sebagai seorang yang 'alim dan wara' segala sesuatu yang diupayakan

senantiasa memiliki keterkaitan dengan syi'ar Islam dan menegakkan kebenaran serta menumpas kebatilan yang pada saat itu mulai merajalela. Tak jarang terjadi saling bunuh- membunuh baik di antara sesama muslim, maupun dengan non muslim. Padahal hanya disebabkan oleh persoalan yang sebenarnya sepele dan tidak perlu dibesar-besarkan. Sehingga seakan-akan nilai perdamaian yang diajarkan oleh setiap agama sudah tidak diindahkan lagi. Situasi seperti ini di antaranya merupakan suatu akibat dari kurangnya pemahaman terhadap ilmu agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berkat Rahmat Allah yang menghadirkan H. Ismail Mundu di Teluk Pakedai, maka wajah situasi daerah tersebut sedikit demi sedikit semakin membaik, sehingga masyarakat dapat kembali pada jalan yang lurus dan meninggalkan kejahilan yang mana pada saat itu melanda masyarakat. Keberhasilan H. Ismail Mundu dalam mengentas masyarakat Kubu dari kejahilan, mendapat simpati dari Raja Kubu, sehingga pada tahun 1907 M (1326H) Guru H. Ismail Mundu mendapat kepercayaan dari pemerintah Kerajaan Kubu untuk memegang jabatan Mufti kerajaan Kubu. Dengan jabatan tersebut, maka Guru H. Ismail menjadi tumpuan tempat untuk bertanya tentang masalah-masalah agama yang datang dari berbagai kalangan baik dari kalangan kerajaan maupun dari kalangan masyarakat luas, khususnya berbagai masalah yang berkaitan dengan problem yang dihadapi oleh kaum Muslimin. Semua permasalahan yang diajukan kepada beliau, diupayakan dapat diputuskan dengan penuh bijaksana (hikmah) dan nasehat yang baik (*mauidzah hasanah*).

Pada tanggal 30 Jumadil Awal 1377H. (1957 M) kesehatan Guru H. Ismail mulai menurun, sedang rumah beliau belum rampung diperbaharui dan

untuk sementara beliau menginap di kantornya, yang berada di samping Masjid Batu (*Nasrullah*), pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1377 H. Beliau memanggil beberapa orang muridnya diantaranya Husin H. Akhmad, H. Abbas bin H. Supu', Muhammad Saleh, H. Ya'kob dan banyak lagi murid-murid selain mereka yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu pada kesempatan ini. Sebelum meninggalkan dunia yang fana ini, Guru Haji berwasiat agar merawat dan memakmurkan Masjid, khususnya Masjid Nasrullah (Batu) Teluk Pakedai. Beliau berpesan agar menyampaikan salam perpisahan kepada murid-murid yang pernah belajar bersama mengkaji dan mengamalkan ajaran Agama Islam bersama Guru Haji. Keadaan meliputi suasana tegang dan kesedihan memuncak sampailah saatnya beliau menghembuskan napas yang terakhir dengan melafatkan kalimah tayyibah:

لا اله الا الله محمد رسول الله

"*Laa ilaha' illallah*" pada hari Kamis Jam: 10.00 Wita, "*Inna lillahi wainna ilaihi raji'un*" sesungguhnya segala sesuatu milik Allah dan pada saatnya akan kembali pada Allah SWT. Guru Haji Ismail Mundu meninggalkan dunia yang *fana*(rusak) ini menuju ke alam *baqa*(kekal), dalam keadaan *husnul khatimah* karena dapat mengakhiri hayatnya dengan *kalimah Thoyyibah* berjalan dengan tenang dan sempurna menurut ajaran Islam. Semoga kita semua dapat wafat dalam keadaan *husnul khatimah*. اللهم امين

Karya Ilmiah Guru Haji Ismail Mundu

Guru H. Ismail Mundu adalah salah seorang yang 'alim dalam ilmu agama Islam, hal ini diantaranya dapat diketahui dari beberapa hasil karya ilmiah beliau yang telah dituangkan dalam bentuk kitab menggunakan lafadz

Arab dari berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti Aqidah maupun Syari'ah.

Adapun karya beliau yang sementara ini penulis ketahui (Riyadhi, 2012):

1. *Usul Tahqiq*,

Dalam kitab ini, Guru Haji Ismail Mundu menjelaskan tentang pentingnya kedudukan *'aqidah Islam*, yang merupakan pondasi bagi setiap orang yang telah bersaksi meyakini dengan sebenarnya bahwa dirinya adalah seorang muslim. Guru Haji Ismail Mundu menganjurkan umat Islam agar senantiasa mengesakan Allah SWT (*Tauhid*). Dalam situasi dan kondisi apapun.

2. *Mukhtsarul Manan*,

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tauhid*. Didalamnya Guru Haji Ismail menjelaskan kewajiban umat Islam untuk mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) melalui sifat-sifat yang dimilikinya. Baik sifat wajib bagi Allah, yang berjumlah 20 (duapuluh), sifat-sifat mustahil bagi Allah, maupun sifat jaiz bagi Allah SWT.

3. *Jadwal Nikah*, yang disahkan oleh Mufti Johor Malaya (Malaysia) pada tahun 1358 H.

Kitab ini menjelaskan tentang hukum nikah, tata cara nikah dan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah nikah. Pada masanya, kitab *Jadwak Nikah* menjadi rujukan (*referensi*) bagi para Penghulu dalam melaksanakan tugas pada acara pernikahan.

4. *Majmu'ul mirasa*,

Kitab ini menjelaskan tentang masalah pembagian harta waris menurut madzhab *Syafi'iyah* (ilmu *Faraid*).

5. Konsep Khutbah bulan Safar dan kONSEP Khutbah bulan Jumadil akhir.

Konsep tersebut, masih asli tulisan tangan Guru H. Ismail Mundu yang belum dicetak, konsep khutbah di bulan Jumadil Akhir terdiri dari empat

puluh tiga (43) halaman sedangkan konsep khutbah di bulan Safar terdiri dari empat puluh satu (41) halaman.

Adapun sistem penulisan Khutbah menggunakan sistem terjemah, yakni diawali dengan penulisan bahasa Arab kemudian diiringi dengan terjemahannya bahasa Melayu atau terkadang menggunakan bahasa Bugis. Dalam khutbah di bulan Jumadil akhir, berisikan tentang nasehat untuk berbakti kepada kedua orang tua dan nasehat agar menjauhi perbuatan zina, berjudi dan minum minuman keras. Sedangkan dalam khutbah di bulan Safar berisi tentang tasawuf yakni nasehat-nasehat agar dapat membersihkan diri dari keindahan dunia, karena nikmat dunia bagi Allah SWT. sangat kecil sekali.

6. *Kitab Zikir Tauhidiyah*.

Kitab ini terdiri dari sembilan belas (19) halaman, yang merupakan kitab ijazah dari Guru H. Ismail Mundu dan berlaku bagi kalangan sendiri, oleh sebab itu tidak disebar luaskan secara umum, sehingga tidak semua kaum Muslimin dapat mengamalkan Dzikir Tauhidiyah tersebut sebelum mendapatkan ijazah pada tahun 1383 H/1954 M. Dengan demikian hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengamalkan dzikir tersebut, yakni bagi orang yang telah mendapatkan ijazah saja dari Guru H. Ismail Mundu. Pada awalnya kitab tersebut merupakan tulisan tangan Guru H. Ismail Mundu, tetapi kemudian cetakkan oleh Muhammad bin Yahya Alwy.

7. *Faidah Istighfar Rajab*

Kitab ini terdiri dari delapan belas (18) halaman yang diterbitkan di Pontianak pada tahun 1417. Kitab tersebut menjelaskan tentang tuntunan bagi kaum muslimin untuk membaca Istighfar sebagai salah satu wujud dari pengakuan diri atas segala dosa yang dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat

terhindar dari perbuatan dosa. Guru H. Ismail Mundu menganjurkan agar umat Islam dapat mewiridkan “*Istighfar Rajab*” pada setiap hari, baik di siang hari maupun di malam hari.

Strategi Da’wah Guru Haji Ismail Mundu

Strategi da’wah adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas da’wah. Sebagai seorang muslim yang memiliki kesadaran, pemahaman dan keilmuan yang tinggi dalam agama Islam, maka Guru H. Ismail Mundu sangat bersemangat dalam berda’wah, menyerukan pada kebaikan (*amar ma’ruf*) dan mencegah dari kemunkaran (*nahi munkar*) (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Hal ini dapat dilihat pada biografi Guru H. Ismail Mundu yang mana sejak kecil hingga akhir hayatnya, Beliau menekuni ilmu tentang agama Islam, guna difahami, diamalkan dan kemudian disampaikan kepada masyarakat luas sebagai rahmat bagi alam semesta.

Kesiapan lahir dan batin Guru H. Ismail Mundu sebagai seorang da’i tercermin dalam kepribadian Beliau yang beriman, bertaqwa, ikhlas berda’wah, ramah, penuh perhatian, tawadlu’, sederhana, jujur, toleransi, sabar dan tawakal. Suatu kepribadian yang cukup idial bagi seorang da’i.

Bermodalkan pada akhlak yang mulia dan ilmu yang dimiliki, da’wah Guru Haji Ismail yang dilakukan dengan bijaksana (hikmah) dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik bagi Penguasa atau masyarakat awam.

Dalam pengembangan da’wah, selain dilaksanakan di Masjid Nasrullah. Guru H. Ismail Mundu juga mengadakan *majlis ta’lim* (tempat belajar) yang berlokasi di dekat pasar Teluk Pakedai. Mengingat lokasi tersebut lebih strategis dan mudah terjangkau oleh masyarakat

luas dan banyak juga santri-santri Beliau yang datang dari luar daerah Teluk Pakedai. Pada saat ini *majlis ta’lim* telah dijadikan sekolah agama (*madrasah diniyah*) dengan nama Madrasah H. Ismail Mundu.

Terkadang, Guru Haji juga datang ke Pontianak untuk mengajarkan Ilmu Agama. pengkajian Agama yang diselenggarakan di kediaman Wak Kuda’ Sungai Jawi Pontianak.

Adapun materi da’wah Guru H. Ismail secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal pokok, yaitu: 1) masalah keimanan (*‘aqidah*), 2) masalah keislaman (*syari’ah*) dan 3) masalah budi pekerti (*akhlak*).

Ketiga materi tersebut disampaikan berdasarkan pedoman pokok Islam yakni Al-Qur’an, Al-Hadist, Ijma’, Qiyas serta pendapat ‘alim ‘ulama Ahlussunnah Waljama’ah yang dipandang relevan. Untuk mempermudah pemahaman materi, maka tak jarang Guru H. Ismail Mundu dalam menjelaskan materi, menyusun kitab-kitab yang diperkirakan dapat membantu pemahaman masyarakat secara lebih luas.

Adapun metode da’wah yang digunakan oleh Guru H. Ismail Mundu diantaranya:

1) Metode Ceramah/Khutbah.

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da’i atau muballigh pada suatu aktivitas da’wah. Metode ini sering digunakan oleh Guru H. Ismail, khususnya ketika memberikan nasehat-nasehat yang baik (*mau’idlotil hasanah*). Seperti ketika khutbah Jum’ah, perayaan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan lain sebagainya. Guru Haji telah menyusun konsep Khutbah Jum’ah selama satu tahun, mulai dari Khutbah bulan Muharram

sampaidengan Khutbah Dzulhijjah. Konsep Khutbah Jum'ah ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Melayu. Tata aturan penulisan disesuaikan dengan rukun Khutbah, seperti Tahmid, Sholawat Nabi, Syahadat, Wasiat taqwa, Tilawah Qur'an dan Do'a untuk kaum Muslimin dan Muslimat.

2) Metode tanya Jawab.

Tanya Jawab adalah penyampaian materi da'wah dengan cara mendorong obyek dakwah untuk menanyakan suatu masalah yang dirasakan belum dimengerti. Sebagai seorang Mufti Kerajaan, maka tak jarang Guru H. Ismail ditanya dalam masalah agama baik oleh keluarga raja maupun masyarakat 'awam. Pertanyaan yang ditanyakan oleh masyarakat, dijawab oleh Guru Haji Ismail dengan bijaksana. Walaupun terkadang jawaban yang diberikan berupa isyarat-isyarat yang butuh penjelasan lebih lanjut.

3) Metode Uswah.

Metode Uswah ialah berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh yang baik, berupa ucapan, perbuatan dan penampilan. Guru H. Ismail Mundu menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan. Metode ini adalah metode yang paling sering dilakukan oleh Guru H. Ismail Mundu, karena sudah merupakan kepribadian beliau dalam keseharian. Ketawadlu'an, kesederhanaan dan kebijaksanaan dalam berda'wah menjadikan sosok Guru Haji Ismail Mundu sebagai figure yang layak dijadikan sebagai suri tauladan.

SIMPULAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh kitab suci bagi umat Islam yakni Al Qur'an, oleh sebab itu kaum muslimin wajib menggunakan

bahasa Arab, khususnya ketika melaksanakan ibadah sholat. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang diakui eksistensinya oleh masyarakat dunia melalui perserikatan bangsa-bangsa sejak tahun 1973.

Guru Haji Ismail Mundu adalah seorang juru dakwah Islamiyah yang mahir dalam bahasa Arab. Keturunan Raja di Sulawesi Selatan, ayah beliau bernama Daeng Abdul Karim seorang Mursyid Thoriqoh. Kealiman Guru H. Ismail Mundu dalam berbahasa Arab dan urusan agama Islam, serta keakrabannya dengan Syekh Abdullah Zawawie seorang Mufti Makkah al Mukarramah di masa Raja Husein memposisikan beliau diberi amanah oleh raja Kubu sebagai Mufti pada kerajaan Islam Kubu Kalimantan Barat.

Strategi Da'wah Islamiyah Guru H. Ismail Mundu dilakukan dengan cara yang hikmah. Melalui metode nasehat yang baik (*mauidhotil hasanah*), tanya jawab, dan contoh yang baik (*uswatun hasanah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A.S. (ed). (1969). *Sulalat al Salatin-Sejarah Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zumaroh. (2018). Dakwah dan Politik. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 332-344. doi:10.32332/aththariq.v2i2.1267
- Azra, A., (1999). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18*, Bandung: Mizan,
- Albab, U. (2019). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 32-48.

- <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3398>
- Amrullah, M. N. (2021). Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer. *Studia Quranika*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.21111/studiquaran.v5i2.4717>
- Arenawati. (1973). *Silsilah Melayu dan Bugis*, Kuala Lumpur: Kheeming Press.
- Effendy, A.F. (2017). *77 Pertanyaan Seputar Bahasa Arab*, Malang: Misykat Indonesia.
- Fatimi, S.Q. (1963). *Islam Comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute.
- Farouk, O. (1993). *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani(ed), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Hakikat Manajemen Dakwah*. 1(2), 114–120.
- Louis, G. (1986). *Mengerti Sejarah*, Nugroho Notosusanto, (terj.) Jakarta: UI Press.
- H. Riva'I bin H. Abbas. (1984). *Riwayat Hidup al Mukarram al Fadil al Hajj Ismail Mundu*, Pontianak: MUI Kal-Bar.
- Hars, Nasruddin, dkk. (1994). *Profil Propinsi RI Sulawesi Selatan*, Jakarta: PT. Intermedia.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, K. (2020). Tafsir Ayat – Ayat Dakwah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 82–101. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.434>
- Mushaf Al Azhar. (2010). *Al Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Muqsi. (2018). Hubungan Dakwah dan Komunikasi. *Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v1i1.2763>
- Rahim, H. (1998). *Sistem Otoritas Administrasi Islam, Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos
- Riyadhi, B. (2012). *Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kubu Raya)*. Dinas Pariwisata Kubu Raya.